

## PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DI KALANGAN GEN-Z

Husna Aulia Almadani<sup>1</sup>, Mutiara Islami<sup>2</sup>, Aan Andresari<sup>3</sup>, Dadan Mardani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Al-Zaytun, Indonesia

e-mail Correspondent: [auliaalmadani08@gmail.com](mailto:auliaalmadani08@gmail.com)

Received: 02-10-2022

Revised: 07-10-2025

Accepted: 15-10-2025

Info Artikel	Abstract
<b>Key Words:</b> Social Media, Generation Z, Culture of Tolerance	<i>The rapid development of social media has influenced patterns of interaction, information dissemination, and the formation of public opinion, including among Generation Z. As a generation that grew up in the digital era, Gen Z has broad access to various cultural and social perspectives, which has the potential to strengthen values of tolerance and peace. This study aims to analyze the influence of social media on the development of a culture of tolerance and peace among Gen Z. The research method used is qualitative with a field study approach, involving 10 informants selected purposively. Data were collected through in-depth interviews and observation, then analyzed qualitatively in a descriptive manner through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that social media can serve as an effective medium for spreading values of tolerance and peace, but it also has negative potentials such as the spread of hate speech and radicalization. In conclusion, the influence of social media largely depends on how it is used; wise utilization can strengthen a culture of tolerance and maintain social harmony in society.</i>
<b>Kata Kunci:</b> Media Sosial, Generasi Z, Budaya Toleransi	Perkembangan media sosial yang pesat telah mempengaruhi pola interaksi, penyebaran informasi, serta pembentukan opini publik, termasuk di kalangan Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, Gen Z memiliki akses luas terhadap berbagai perspektif budaya dan sosial, yang berpotensi memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh media sosial terhadap pembentukan budaya toleransi dan perdamaian di kalangan Gen Z. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, namun juga memiliki potensi negatif seperti penyebaran ujaran kebencian dan radikalisasi. Kesimpulannya, pengaruh media sosial sangat bergantung pada cara penggunaannya; pemanfaatan yang bijak dapat memperkuat budaya toleransi dan menjaga harmoni sosial di masyarakat.

## **PENDAHULUAN**

Di zaman digital yang serba maju ini, media sosial telah menjadi alat yang sangat penting dalam menyebarkan informasi serta membentuk opini publik. Platform-platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, Twitter, dan TikTok, dengan cakupan globalnya, memungkinkan orang untuk mengakses dan berbagi informasi dengan cepat dan luas. Dengan berbagai fitur yang memungkinkan interaksi langsung antar penggunanya, media sosial menciptakan ruang baru untuk berdiskusi, bertukar ide, serta berbagi pandangan dan pengalaman. Perubahan ini telah memengaruhi cara kita berkomunikasi, belajar, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Berbagai jenis konten yang ada di platform-platform media sosial, mulai dari konten edukatif, hiburan, hingga berita, memberikan peluang besar bagi individu dan organisasi untuk menyampaikan ide, cerita, dan pandangan mereka kepada audiens yang sangat luas. Dalam konteks menciptakan toleransi dan perdamaian, media sosial berperan penting sebagai platform untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang mendukung dialog antarbudaya dan antaragama (Jannah et al., 2024).

Indonesia merupakan bangsa yang sangat unik dan kaya dengan keragamannya. Secara geografis, negara ini terdiri dari ribuan pulau yang tersebar di seluruh kepulauan, masing-masing dengan kekayaan kearifan lokal dan budaya yang berbeda. Keanekaragaman ini meliputi berbagai suku, agama, bahasa, serta tradisi yang beragam, yang menjadikan Indonesia sebagai negara plural. Meskipun begitu, Indonesia memiliki kemampuan luar biasa untuk menyatukan seluruh perbedaan tersebut dalam kerangka ideologi Pancasila, yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia telah terbukti menjadi perekat yang kuat bagi keberagaman ini. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, Pancasila memberi landasan bagi masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam kedamaian meskipun terdapat perbedaan yang sangat besar. Keberagaman budaya dan sosial di Indonesia bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama, menjadikan Indonesia sebagai contoh nyata dari keragaman yang dapat disatukan dalam semangat kebangsaan yang kokoh. Namun, di tengah keragaman ini, tantangan seperti radikalisasi dan intoleransi tetap menjadi ancaman yang perlu diwaspadai (Wintari et al., 2023).

Saat ini intoleransi menjadi isu yang semakin sering diekspos, terutama di kalangan Gen Z hal ini telah terungkap dalam berbagai survei yang menunjukkan bahwa kelompok muda sering kali menjadi target utama dari gerakan radikal. Fenomena ini dapat dilihat sebagai akibat dari kesalah pahaman dalam memahami berbagai aspek, seperti agama, ideologi, dan perbedaan sosial. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi. Banyak individu, khususnya remaja, terpapar pada ideologi yang ekstrem melalui berbagai saluran, termasuk media sosial, yang dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir mereka (Asmuni, 2022).

Ekstremisme yang dilakukan oleh pemuda sering kali dipicu oleh dua faktor utama, yaitu pola pikir dan lingkungan, yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Pola pikir pemuda, yang sedang berada dalam masa pencarian identitas dan orientasi hidup, sangat rentan terhadap pengaruh luar, terutama jika mereka tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keragaman. Pada usia ini, banyak pemuda yang mencari kepastian dalam hidup mereka dan sering kali mudah terpengaruh oleh pandangan ekstrem yang menawarkan solusi cepat terhadap ketidakpastian atau ketidakpuasan yang mereka alami. Tanpa pembekalan yang cukup mengenai cara berpikir kritis dan bijaksana, pola pikir mereka bisa terarah pada ideologi yang radikal dan merusak. Selain itu, lingkungan juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pemahaman pemuda. Lingkungan keluarga, teman sebaya, komunitas, dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak seseorang. Jika seorang pemuda tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan diskriminasi, intoleransi, atau kekerasan, kemungkinan besar mereka akan menginternalisasi pandangan-pandangan tersebut sebagai hal yang normal dan dapat diterima. Di sisi lain, jika lingkungan mereka mendukung nilai-nilai kedamaian, keberagaman, dan penghormatan terhadap hak orang lain, pola pikir mereka cenderung lebih terbuka dan moderat. Kedua faktor ini, pola pikir dan lingkungan, saling berhubungan dan saling memperkuat. Pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan yang negatif dapat mempercepat pemuda untuk terjebak dalam ideologi ekstrem, sedangkan lingkungan yang positif dan mendukung dapat menjadi penangkal bagi pemuda agar tidak terjerumus ke dalam radikalisasi (Putra, 2023).

Tantangan lain yang terjadi di kalangan generasi milenial, sangat terasa saat ini. Dalam era globalisasi yang pesat, informasi dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah diakses dan diterima, berkat kemajuan teknologi. Hal ini mengakibatkan masuknya berbagai budaya dan ideologi asing, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan dan ideologi bangsa Indonesia. Budaya luar yang tidak sesuai dengan akar budaya Indonesia, serta pandangan hidup yang tidak selaras dengan Pancasila, mulai mempengaruhi pola pikir generasi muda. Selain itu, terdapat kecenderungan di kalangan milenial yang lebih tertarik pada tren dan hal-hal baru yang muncul akibat globalisasi, yang sering kali mengabaikan pentingnya memahami dan menghargai nilai-nilai Pancasila. Banyak di antara mereka yang kurang memiliki rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara, sehingga penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sering kali terabaikan. Hal ini diperburuk dengan minimnya upaya untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang Pancasila di kalangan generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Anggraeni, 2019).

Masalah yang muncul di media sosial ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Sebagai platform yang sangat memengaruhi interaksi sosial, media sosial sering kali menjadi ruang di mana informasi, baik yang akurat maupun yang menyesatkan, beredar dengan cepat. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada cara orang berkomunikasi, tetapi juga dapat membentuk pandangan mereka terhadap isu-isu tertentu, memengaruhi keputusan yang mereka buat, dan bahkan mengubah cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam banyak kasus, informasi yang tersebar di media sosial dapat memperkuat bias yang ada, menciptakan polarisasi sosial, dan memperburuk ketegangan di masyarakat. Misalnya, dalam isu-isu politik atau sosial, diskusi yang terjadi di media sosial sering kali bersifat emosional dan kurang berbasis pada fakta, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi individu terhadap kelompok atau pihak lain. Bahkan, dalam beberapa kasus, opini yang terbangun di media sosial bisa lebih kuat mempengaruhi seseorang daripada pandangan atau informasi yang didapatkan dari sumber yang lebih terpercaya. Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai tempat bagi individu untuk berbagi pandangan pribadi, yang sering kali dapat memperburuk atau memperkuat sikap intoleransi dan radikalisasi. Tanpa adanya kontrol atau pemahaman yang baik, pengguna media sosial bisa terjebak dalam ruang gema

yang memperkuat pandangan ekstrim, yang pada akhirnya merubah sikap mereka terhadap perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan literasi digital yang lebih baik dapat membantu individu untuk memilah informasi dengan lebih kritis, serta mengembangkan sikap yang lebih moderat dan toleran. Dengan demikian, media sosial bisa menjadi alat yang positif untuk mempererat persatuan, bukannya sebagai pemicu perpecahan (Khaerun Rijaal, 2021).

Kecenderungan masyarakat saat ini semakin bergantung pada media sebagai sumber informasi utama. Media, baik itu media sosial, berita daring, maupun platform digital lainnya, memberikan akses cepat terhadap informasi yang kita butuhkan. Tidak hanya itu, media juga menciptakan dunia yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Media telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik serta pola pikir masyarakat (Hasiholan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian mengenai “Pengaruh Media Sosial terhadap Budaya Toleransi dan Perdamaian di Kalangan Generasi Z”. Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam era digital dengan tingkat keterhubungan global yang tinggi, sehingga memiliki akses luas terhadap informasi dan interaksi lintas budaya melalui berbagai platform media sosial. Dalam konteks ini, penting untuk menelaah bagaimana penggunaan media sosial berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai toleransi dan perdamaian di kalangan mereka. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media sosial dalam membentuk pemahaman dan sikap Generasi Z terhadap nilai-nilai toleransi dan perdamaian, serta mengidentifikasi potensi media sosial sebagai sarana efektif dalam penyebaran nilai-nilai positif tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh media sosial terhadap pembentukan budaya toleransi dan perdamaian di kalangan Generasi Z. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual dan holistik melalui interpretasi terhadap pandangan, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh partisipan (Abdullah et al.,

2022).

Data dikumpulkan melalui survei daring yang disebarakan menggunakan tautan Google Forms. Instrumen penelitian berupa panduan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman partisipan mengenai peran media sosial dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang merupakan bagian dari Generasi Z dan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi usia dan keterlibatan aktif dalam penggunaan media sosial.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola makna dan kecenderungan yang muncul dari narasi partisipan terkait dengan penggunaan media sosial sebagai ruang pembentukan budaya toleransi dan perdamaian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan media sosial yang semakin pesat tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami lonjakan signifikan dalam jumlah pengguna media sosial. Banyak orang dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pelajar, pekerja, hingga profesional, kini aktif menggunakan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah merambah hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik untuk keperluan pribadi maupun sosial (Yusuf et al., 2023).

Fenomena ini mencerminkan betapa cepatnya teknologi dan internet telah mengubah cara orang berinteraksi, memperoleh informasi, dan menyampaikan pendapat. Dengan kemudahan akses internet yang semakin meluas, media sosial di Indonesia kini menjadi sarana utama bagi sebagian besar masyarakat untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan bahkan berbisnis. Kecepatan dan fleksibilitas media sosial dalam menyebarkan informasi membuatnya sangat diminati, bahkan lebih efektif dibandingkan dengan media massa konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar. Saat ini media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi,

media sosial memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Putri et al., 2022).

Salah satu fungsi utama media sosial adalah untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas. Dalam era digital seperti sekarang, hampir setiap individu atau organisasi menggunakan platform media sosial untuk menginformasikan berbagai hal kepada publik, baik itu berita terkini seperti kebudayaan ataupun konten-konten edukatif lainnya. Media sosial mempermudah penyebaran informasi karena sifatnya yang *real-time*, memungkinkan informasi tersebut sampai ke audiens dalam hitungan detik (Damayanti et al., 2023).

Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata "budaya," yang merujuk pada pemikiran, akal budi, atau hasil ciptaan intelektual manusia. Istilah "berbudaya" menggambarkan seseorang atau masyarakat yang memiliki budaya, yang tercermin dalam nilai-nilai, norma, dan perilaku yang mereka anut. Sementara itu, "kebudayaan" itu sendiri merujuk pada hasil dari kegiatan atau penciptaan yang bersumber dari akal budi manusia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, bahasa, dan bahkan teknologi. Dengan demikian, kebudayaan bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh pikiran manusia dalam proses interaksi mereka dengan lingkungan sosial, alam, dan waktu. Meskipun kebudayaan sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan tradisional, perkembangan teknologi dan globalisasi juga turut mempengaruhi pembentukan kebudayaan baru. Proses globalisasi, misalnya, membawa pengaruh besar terhadap kebudayaan lokal, menciptakan arus pertukaran budaya antarnegara yang sangat cepat. Melalui media sosial, kebudayaan dapat berkembang dan tersebar lebih jauh dari sebelumnya. Misalnya, berbagai bentuk seni tradisional, tarian daerah, musik, hingga kuliner khas suatu daerah, kini dapat diperkenalkan dan dinikmati oleh audiens yang lebih luas, bahkan di luar batas negara. Ini membuka peluang besar bagi masyarakat dari berbagai penjuru dunia untuk saling mengenal dan memahami kebudayaan satu sama lain sehingga terwujudnya sikap toleransi dan perdamaian (Putra Yasa et al., 2024).

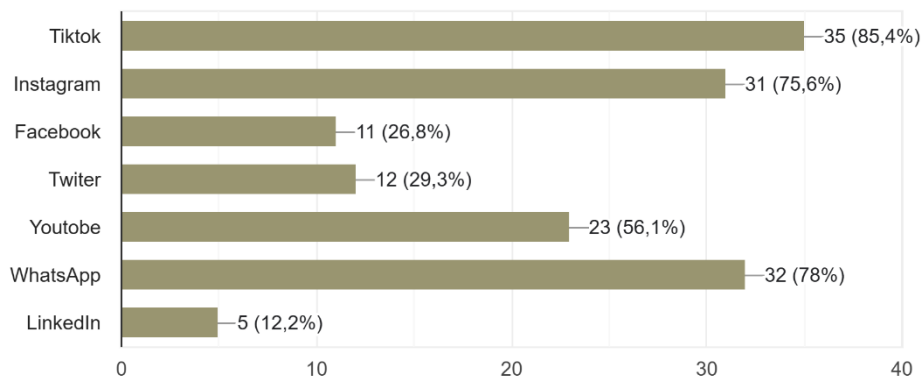
Toleransi dan perdamaian merupakan dua konsep yang saling bergantung dan memiliki hubungan yang sangat erat. Toleransi mencerminkan sikap penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam hal budaya, agama, etnis, atau pandangan hidup. Sementara itu, perdamaian merujuk pada kondisi yang bebas dari konflik dan kekerasan, di mana interaksi sosial

berlangsung harmonis dan saling menghormati. Dalam situasi perdamaian, setiap individu dapat hidup dengan tenang dan bebas, serta memiliki akses untuk mencapai kesejahteraan sosial yang adil. Dalam era modern ini, toleransi dan perdamaian memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu, serta menciptakan masyarakat yang sejahtera. Toleransi memungkinkan orang untuk saling menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, budaya, ras, atau pandangan hidup. Hal ini penting agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa menimbulkan konflik yang merusak. Sikap yang berlawanan dengan toleransi adalah intoleransi, yang merupakan masalah sosial yang sangat kompleks dan tidak mudah diselesaikan. Intoleransi mencakup penolakan terhadap perbedaan, baik itu perbedaan dalam budaya, agama, etnis, atau pandangan hidup. Hal ini sering kali muncul dalam bentuk diskriminasi, kebencian, dan ketidakadilan terhadap kelompok tertentu. Ketidaktahuan atau kurangnya informasi juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan intoleransi di masyarakat. Ketika individu atau kelompok tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya, agama, atau kebiasaan orang lain, mereka lebih rentan untuk mengembangkan pandangan yang salah atau negatif terhadap perbedaan tersebut (Rahmawati & Sodik, 2023).

Bertoleransi berarti menerima dan memahami adanya perbedaan di antara individu, yang menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinan dan perilaku yang mereka pilih, selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Toleransi bukan hanya sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk hidup berdampingan dengan orang lain tanpa memaksakan pandangan pribadi. Di dalam ranah toleransi, yang menjadi inti bukan lagi sekadar pemahaman akan perbedaan, melainkan bagaimana kita mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang sesungguhnya tercermin dalam tindakan, yaitu sikap saling menghormati, tidak menghakimi, dan membiarkan orang lain menjalani keyakinannya tanpa intervensi (Huda, 2019).

Toleransi dan perdamaian memiliki peran yang sangat penting dalam dunia media sosial, terutama dalam konteks Generasi Z (Gen Z), yang tumbuh besar di dunia digital. Media sosial menyediakan platform bagi individu dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, berbagi ide, dan membentuk hubungan sosial, yang menjadikannya arena yang sangat relevan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Gen Z, yang dikenal dengan keterbukaan mereka terhadap perbedaan, menggunakan media sosial untuk mengeksplorasi dan merayakan keberagaman, serta untuk menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu penting yang menyangkut toleransi dan perdamaian di seluruh dunia.

Sebagai generasi yang sangat terhubung melalui teknologi, Gen Z memiliki akses yang luar biasa untuk melihat dunia dari berbagai perspektif. Mereka dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya, ras, agama, dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk mengedukasi Gen Z tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, mereka dapat belajar tentang isu-isu sosial global, menyaksikan cerita dari orang lain yang mungkin berbeda dengan mereka, dan mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain. Generasi Z sangat sensitif terhadap berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan yang terjadi di dunia. Media sosial dan platform digital menjadi saluran utama bagi mereka untuk mengakses, berbagi, dan memperjuangkan berbagai isu yang mereka anggap penting dan juga Gen Z tidak ragu untuk menyuarakan pendapat mereka dan terlibat dalam upaya menciptakan perubahan (Azizah et al., 2024).



Gambar 1 Diagram Hasil Survey Penggunaan Aplikasi

Dapat dilihat pada diagram batang di atas yang menunjukkan bahwa Gen Z lebih banyak menggunakan aplikasi TikTok dibandingkan dengan platform media sosial lainnya. Hal ini mencerminkan tren yang semakin berkembang di kalangan generasi muda, di mana TikTok menjadi salah satu aplikasi favorit karena kemampuannya dalam menyajikan konten video yang kreatif dan mudah diakses. Dengan berbagai fitur yang menarik, seperti video pendek, tantangan viral, dan kemampuan untuk mengakses berbagai jenis konten, TikTok memberikan ruang bagi Gen Z untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman-teman, serta mengikuti tren yang sedang populer. Selain itu, TikTok juga menjadi platform yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan sosial, mempromosikan kesadaran terhadap isu-isu penting, dan memperkenalkan berbagai kampanye yang berfokus pada toleransi dan perdamaian.

Media sosial memiliki dampak yang besar terhadap sikap, nilai, dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal budaya toleransi dan perdamaian. Media sosial memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan berbagai kelompok dan individu dari latar belakang yang berbeda, baik secara lokal maupun global. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami isu-isu sosial, termasuk yang berkaitan dengan keberagaman, hak asasi manusia, dan perdamaian. Dengan berbagi informasi, pengalaman, dan perspektif, mereka lebih cenderung mengembangkan empati terhadap kelompok yang terpinggirkan atau yang mengalami ketidakadilan.

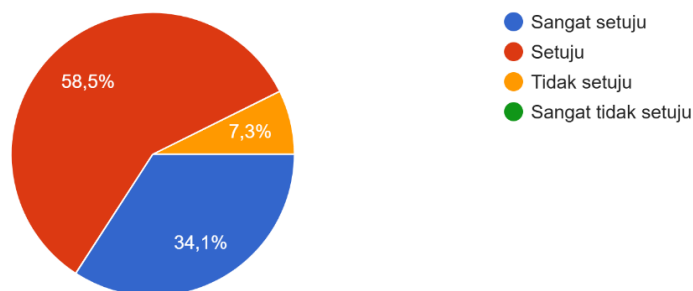
Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi ruang bagi penyebaran kebencian, hoaks, dan radikalisasi. Kelompok-kelompok ekstremis sering memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan ideologi mereka, yang dapat mempengaruhi sebagian kecil dari Gen Z yang rentan terhadap pengaruh tersebut. Contohnya, penyebaran konten intoleransi, diskriminasi, atau ekstremisme dapat memperburuk polarisasi sosial dan mengancam perdamaian. Namun, banyak dari masyarakat yang semakin sadar akan potensi dampak negatif ini dan menggunakannya untuk memerangi intoleransi, seperti dengan melaporkan konten berbahaya atau terlibat dalam diskusi konstruktif yang mendukung perdamaian dan inklusivitas. Maka dapat disimpulkan media sosial ini bagaikan pedang bermata dua disatu sisi dapat memberikan dampak positive dan disisi lainnya juga dapat memberikan dampak negative, tergantung pada seseorang yang menggunakannya. Dibawah ini terdapat data

## Pengaruh Media Sosial Terhadap Budaya Toleransi Dan Perdamaian Di Kalangan Gen-Z

mengenai pendapat masyarakat terkait dengan, “Apakah media sosial dapat digunakan untuk mendidik generasi muda tentang budaya toleransi dan perdamaian”.

Apakah kamu setuju dengan pendapat bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendidik Gen-Z tentang budaya toleransi dan perdamaian?

41 jawaban



**Gambar 2 Diagram Hasil Survey**

Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa 7,3% responden tidak setuju, 58,5% setuju, dan 34,1% sangat setuju dengan pendapat bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendidik generasi muda tentang budaya toleransi dan perdamaian. Hanya 7,3% responden yang tidak setuju dengan pendapat ini. Persentase ini terbilang kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya pada potensi positif media sosial dalam mendidik generasi muda. Mereka yang tidak setuju mungkin berpendapat bahwa media sosial lebih banyak digunakan untuk hiburan atau bahkan bisa memperburuk masalah sosial, seperti penyebaran kebencian atau disinformasi. Sebagian besar responden, yaitu 58,5%, setuju bahwa media sosial bisa digunakan untuk mendidik generasi muda tentang budaya toleransi dan perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden meyakini bahwa media sosial, meskipun memiliki kekurangan, tetap memiliki potensi besar dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang keberagaman, toleransi, dan perdamaian. Sebanyak 34,1% responden sangat setuju dengan pendapat tersebut. Ini berarti hampir sepertiga dari responden percaya dengan kuat bahwa media sosial memiliki peran yang sangat positif dalam mendidik generasi muda tentang budaya toleransi dan perdamaian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk pandangan dan perilaku generasi muda terkait nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Sebagian besar Gen-Z yang aktif di media sosial terpapar pada berbagai informasi, diskusi, dan konten yang mendukung keberagaman, pemahaman, dan sikap saling menghargai. Hal ini dapat memperkuat budaya toleransi di kalangan mereka, asalkan media sosial digunakan dengan bijak dan diiringi dengan edukasi yang tepat. Namun, meskipun media sosial menawarkan peluang besar untuk mendidik dan menyebarkan pesan perdamaian, media sosial juga memiliki sisi negatif, seperti penyebaran kebencian, ujaran kebencian, atau disinformasi, yang dapat memperburuk perpecahan sosial. Oleh karena itu, pengaruh media sosial terhadap budaya toleransi dan perdamaian sangat bergantung pada bagaimana platform tersebut digunakan dan dikelola. Sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan bahwa bahwa 7,3% responden tidak setuju, 58,5% setuju, dan 34,1% sangat setuju dengan pendapat bahwa media sosial dapat digunakan untuk mendidik generasi muda tentang budaya toleransi dan perdamaian. Hanya 7,3% responden yang tidak setuju dengan pendapat ini. Persentase ini terbilang kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar orang percaya pada potensi positif media sosial dalam mendidik generasi muda. Maka dari itu agar media sosial memberikan pengaruh yang baik, gunakanlah dengan bijak agar dapat mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., & Fadilla, Z. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In N. Saputra (Ed.), *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.
- Anggraeni, F. I. (2019). Young People and Pancasila: The Current Challenges. *Journal of Creativity Student*, 4(1), 1–26. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Asmuni, H. (2022). *Deradikalisasi dalam Keluarga untuk Menangkal Ekstremisme dan Radikalisme pada Mahasiswa*. 4(2), 45–63.
- Azizah, M., Oloan, R., Hayfatunisa, G., Andriyani, A., Niziliani, S., Natahsya, A., & Sosial, M. (2024). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi

*Z. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16205–16210.

Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>

Hasiholan, U. (2024). Media Sosial Sebagai Daya Tarik Media Dakwah Bagi Generasi Melenial. *Qawwam : The Leader's Writing*, 5(1), 46–50. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.336>

Huda, M. T. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-03>

Jannah, A. S., Arifin, A., Fadhilah, F. A., & Maulana, R. (2024). *PERAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE SERTA TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN PERDAMAIAN*. 20(2), 288–294.

Khaerun Rijaal, M. A. (2021). Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Syiar Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>

Putra, I. M. (2023). *Moderasi Beragama, Toleransi, dan Milenial Muslim Perkotaan* (Hendra (ed.); Pertama). Dewa Publishing.

Putra Yasa, I. P. N. A., Cahyani, N. K. I. D., Pratama, P. A. M. P., & Puspitawati, N. M. D. (2024). Pemanfaatan Media Sosial dalam Upaya Promosi serta Konversi Budaya Lokal Nusantara. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4(24), 179–190.

Putri, I., Dendi, Syukerti, N., Mulyadi, A. I., & Maulana, I. (2022). Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 2(2), 1–10. <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/422>

Rahmawati, W., & Sodik, M. A. (2023). *Peran media sosial dalam melawan intoleransi dan*

*memperkuat toleransi.*

Wintari, R. A., Lessy, Z., & Suharsono. (2023). Pendidikan moderasi beragama bagi generasi milineal sebagai upaya penanggulangan paham radikalisme. *Jurnal Sai Bumi Loka Diklat Keagamaan*, 1(2), 1-5.

Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1-8.